



## **Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Bimbingan Konseling Islam: Pendekatan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental**

**Sholihudin<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Sunan Drajat Lamongan**

**Email author**

<sup>1</sup>dintravel817@gmail.com

**Submitted: 20 November 2025   Accepted: 12 Desember 2025   Published: 28 Desember 2025**

### **Abstract**

This study aims to explore the effectiveness of Tazkiyatun Nafs as a spiritual approach in Islamic counseling to address mild to moderate mental disorders. Using a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews and literature studies, then analyzed using a thematic content analysis approach. The results show that the stages of Takhalli, Tahalli, and Tajalli significantly assist participants in emotional regulation, self-reflection, and the enhancement of spiritual awareness. These findings contribute to the development of Sufi-based Islamic counseling theory and open the possibility for integrating this approach into Islamic education and psychological services. The study recommends Tazkiyah-based counselor training and further exploration with broader populations and methodologies to strengthen the validity of this model

**Keywords:** Tazkiyatun Nafs, Islamic counseling, mental health, spirituality, Islamic psychology.



## **PENDAHULUAN**

Satu dekade terakhir, dunia menghadapi lonjakan signifikan kasus gangguan kesehatan mental yang memicu kekhawatiran global. Data dari World Health Organization (2023) mengungkap bahwa satu dari delapan orang di dunia kini hidup dengan gangguan jiwa atau neurologis, menandakan skala masalah yang bersifat lintas negara dan lintas budaya. Fenomena ini tak hanya terbatas pada negara maju, tetapi juga menyentuh negara berkembang termasuk komunitas Muslim. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi melalui isolasi sosial, tekanan ekonomi, dan ketidakpastian global yang berkepanjangan (Ladyanna & Gyem, 2022). Kondisi ini mendorong munculnya krisis kesehatan mental secara massal di berbagai kalangan usia dan lapisan sosial. Dalam konteks ini, pendekatan yang bersifat holistik menjadi kebutuhan mendesak bukan sekadar pendekatan medis atau psikologis, tetapi juga spiritual. Seiring dengan itu, muncul kembali relevansi nilai-nilai keagamaan sebagai instrumen pemulihan dan penguatan jiwa (Cucchi & Qoronfleh, 2025).

Meskipun psikologi konvensional telah banyak mengalami kemajuan metodologis, pendekatan ini kerap kali tidak mampu menjangkau dimensi spiritual dan eksistensial individu secara mendalam (Chavatel, 2022). Hal ini menjadi persoalan utama, khususnya di kalangan Muslim yang memiliki sistem nilai religius kuat dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, banyak individu Muslim merasa terapi berbasis Barat kurang kompatibel dengan pandangan hidup mereka yang teosentris dan berbasis tauhid (Abdulraof & Guro, 2025). Alih-alih memberikan ketenangan batin, pendekatan yang terlalu sekuler justru memunculkan keterasingan spiritual. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk mengembangkan model bimbingan

konseling Islam yang tidak hanya Islami secara normatif, tetapi juga sistematis secara metodologis. Model ini harus mampu menjawab kebutuhan psikospiritual yang bersifat integral, mencakup aspek psikis, sosial, dan ilahiyah (Hasanah et al., 2022).

Salah satu konsep utama dalam tradisi spiritual Islam yang memiliki relevansi besar dalam konteks kesehatan mental adalah Tazkiyatun Nafs konsep penyucian jiwa. Konsep ini telah menjadi inti dari ajaran tasawuf dan etika Islam, sebagaimana dijelaskan secara mendalam oleh para ulama klasik seperti al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah (Arroisi & Puspita, 2020). Tazkiyah tidak hanya berfokus pada pengobatan gejala mental, melainkan memurnikan hati dan memperbaiki karakter sebagai bentuk rehabilitasi spiritual total. Proses ini mencakup tahapan seperti takhalli (pembersihan dari sifat tercela), tahalli (pengisian dengan sifat terpuji), dan tajalli (penampakan cahaya ilahiyah dalam diri). Dalam praktik konseling Islam, Tazkiyatun Nafs membuka jalan bagi pendekatan yang menyentuh ranah terdalam diri manusia, akal, hati, dan ruh (Angraini & Asmita, 2022). Ini berbeda dari pendekatan psikologis sekuler yang cenderung fokus pada perilaku atau kognisi semata (Rassool, 2024).

Namun demikian, literatur ilmiah dan praktik lapangan dalam konseling Islam masih menunjukkan keterbatasan dalam mengeksplorasi aplikasi sistematis dari Tazkiyatun Nafs. Sementara sebagian penelitian telah menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam terapi Muslim, sangat sedikit yang benar-benar merancang kerangka kerja operasional yang berbasis konsep penyucian jiwa ini (Sumaia Almajri et al., 2025). Praktik konseling Islam saat ini cenderung masih bersifat normatif-retoris, belum mencapai level integratif yang mampu membumikan prinsip spiritual ke dalam teknik konseling yang terukur. Padahal, potensi Tazkiyatun Nafs

sebagai paradigma konseling sangat besar, khususnya dalam membentuk karakter serta menyembuhkan luka-luka batin yang bersifat laten. Maka dari itu, diperlukan elaborasi teoritik sekaligus aplikatif agar Tazkiyah tidak hanya menjadi wacana moral, tetapi menjadi metodologi terapi. Langkah ini penting untuk menjadikan konseling Islam sebagai pendekatan yang kompetitif dan kontekstual dalam ranah profesional (Hamid & Hadori, 2022).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam konseling memberikan dampak positif terhadap penguatan ketenangan batin dan kejelasan makna hidup. Individu yang menjalani terapi berbasis nilai spiritual cenderung menunjukkan peningkatan daya adaptasi dalam menghadapi stres, kecemasan, bahkan trauma (Md. Ishaque et al. 2025; Anli, 2025). Dalam konteks ini, Tazkiyatun Nafs bukan hanya sebagai instrumen terapi, tetapi juga sebagai kerangka untuk transformasi diri. Proses penyucian jiwa ini menjadikan konseling sebagai jalan menuju kedekatan eksistensial dengan Tuhan, serta pembentukan pribadi yang utuh secara spiritual dan sosial (Angraini & Asmita, 2022). Hal ini sejalan dengan maqosid al-shari'ah yang mengedepankan pemeliharaan jiwa (hifz al-nafs) dan akal (hifz al-'aql) sebagai bagian dari kesejahteraan manusia (Arroisi & Puspita, 2020).

Artikel ini disusun untuk menguraikan secara sistematis bagaimana Tazkiyatun Nafs dapat diterapkan dalam praktik bimbingan konseling Islam. Penulis bertujuan untuk menjembatani kekosongan literatur antara konsep spiritual klasik dan praktik modern konseling dengan pendekatan metodologis yang relevan. Dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Tazkiyah dalam sesi konseling, artikel ini berusaha menggambarkan bagaimana aspek-aspek seperti muraqabah, muhasabah, dan taqarrub kepada Allah dapat

diterjemahkan dalam strategi konseling individual dan kelompok. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta sebuah model konseling Islam yang tidak hanya menyentuh aspek afektif dan kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi ruhaniyah individu.

Secara teoritis, artikel ini memberikan kontribusi dalam membangun kerangka paradigmatis bagi konseling Islam yang berbasis epistemologi Islam klasik. Pendekatan ini mengedepankan keterpaduan antara nilai spiritual, moralitas, dan pengembangan kepribadian Islami dalam proses penyembuhan mental. Lebih dari itu, model ini juga memungkinkan integrasi dengan pendekatan psikologi positif dan psikoterapi transpersonal, sehingga menjadikannya lebih adaptif di era modern. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi rujukan bagi para konselor, pendidik, dan psikolog Muslim dalam merancang intervensi berbasis spiritual yang lebih kontekstual dan sistematis. Implementasi Tazkiyah dalam konseling bukan hanya memberikan penyembuhan, tetapi juga membangkitkan kesadaran dan motivasi hidup berbasis iman. Hal ini penting untuk memperkuat ketahanan psikologis masyarakat Muslim di tengah tekanan globalisasi nilai.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan kemungkinan pengembangan ke arah fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif konseli dalam proses bimbingan berbasis Tazkiyatun Nafs (Hamid & Hadori, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna terdalam dari praktik konseling spiritual Islam yang tidak terjangkau oleh metode kuantitatif. Fokus diarahkan pada nilai, proses, dan transformasi psikospiritual, bukan pada generalisasi. Model ini mengacu

pada penelitian Erwahyudin et al. (2024) yang mengembangkan konseling Islam berdasarkan konsep nafs dalam kerangka psikospiritual sufistik.

Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan konselor Islam, pakar psikologi Islam, dan klien terapi spiritual, serta studi pustaka terhadap karya klasik (al-Ghazali, Ibn Qayyim) dan literatur modern (Seprianto et al., 2023). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, dengan purposive sampling untuk memilih informan yang relevan. Analisis data menggunakan content analysis tematik, mulai dari reduksi hingga interpretasi makna spiritual (Ayre & McCaffery, 2022). Validitas diperkuat melalui triangulasi dan member checking, sebagaimana diterapkan oleh Ahmad et al. (2022) dalam studi psikospiritual remaja pengguna zat. Pendekatan ini memungkinkan integrasi sufisme dan psikologi transpersonal dalam pemahaman utuh tentang penyucian jiwa dan kesehatan mental.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa integrasi antara konsep Tazkiyatun Nafs dan teknik art therapy secara signifikan mendorong perubahan emosi dan kesadaran spiritual pada siswa generasi Z, khususnya mereka yang berasal dari keluarga broken home. Melalui program konseling yang memadukan kegiatan ekspresif seperti melukis, menulis reflektif, serta meditasi musik Islami, peserta mengalami pergeseran emosional dari kondisi negatif menuju kondisi yang lebih stabil dan tenang (Kadafi et al., 2021). Proses konseling disusun dalam tiga tahap sesuai dengan struktur Tazkiyatun Nafs: Takhalli (pengosongan diri dari emosi destruktif), Tahalli (pengisian nilai positif), dan Tajalli (pembentukan kesadaran spiritual). Setiap tahap

dirancang sebagai intervensi terapeutik yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga aplikatif dan sistematis.

Pada tahap Takhalli, peserta mengekspresikan emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan, dan kesedihan melalui lukisan simbolik dan tulisan bebas. Hasil karya menampilkan penggunaan warna gelap dan bentuk-bentuk abstrak sebagai simbol dari konflik batin yang mereka alami. Setelah sesi, sebagian besar peserta menyatakan mengalami kelegaan emosional dan mampu menerima kondisi diri dengan lebih baik. Dalam Tahalli, peserta diarahkan untuk menggambarkan harapan dan nilai-nilai positif melalui simbol cahaya, langit cerah, atau pohon kehidupan. Sesi ini juga dilengkapi dengan musik relaksasi Islami, yang membantu menumbuhkan ketenangan, rasa syukur, dan optimisme. Terakhir, tahap Tajalli menggunakan afirmasi spiritual dan meditasi seni untuk menumbuhkan kesadaran akan makna hidup, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta memperkuat dimensi reflektif peserta.

Perubahan kondisi emosional dan spiritual peserta direkam secara sistematis melalui data observasi, catatan konselor, dan pengakuan peserta, serta diringkas dalam tabel berikut:

1. Tabel kondisi emosional dan spiritual

<b>Teknik Konseling</b>	<b>Respon Sebelum Sesi</b>	<b>Respon Setelah Sesi</b>
Lukisan Simbolik	Gelisah, murung, depresi	Tenang, menerima, reflektif
Ekspresif Writing	Menyimpan emosi, bingung	Terbuka, sadar diri, jujur emosional
Meditasi & Musik	Impulsif, mudah marah	Sabar, fokus, stabil secara batin

Tabel tersebut mengilustrasikan transformasi emosional peserta secara konkret. Teknik konseling yang digunakan tidak hanya membantu

melepaskan tekanan batin, tetapi juga membuka ruang bagi keterhubungan spiritual (ta'alluq billah), kesadaran diri, dan pemaknaan ulang atas pengalaman hidup. Secara keseluruhan, pendekatan ini terbukti efektif sebagai strategi konseling Islam berbasis nilai, yang relevan dengan kebutuhan psikospiritual remaja Muslim masa kini (Putri & Habibah, 2022).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemikiran dalam psikologi Islam yang menempatkan keseimbangan antara nafs, qalb, dan ruh sebagai pilar utama kesehatan mental. Tahapan Takhalli-Tahalli-Tajalli dalam Tazkiyatun Nafs sangat selaras dengan prinsip-prinsip psikoterapi Islam modern yang menekankan proses introspeksi (muhasabah), kesadaran spiritual (muraqabah), dan penyucian diri. Hal ini sejalan dengan studi Kamarul Zaman et al. (2022), yang menyatakan bahwa ketenangan batin dapat dicapai melalui aktivasi dimensi spiritual yang terabaikan dalam pendekatan psikologi sekuler. Melalui aktivitas seni yang terarah secara spiritual, siswa mampu mengekspresikan luka batin, memaknainya kembali, dan menumbuhkan kesadaran baru yang lebih positif dan Islami. Ini membuktikan bahwa Tazkiyah bukan hanya bersifat teoretik, melainkan juga aplikatif dan transformatif (Rahimi, 2022).

Pendekatan ini menawarkan keunggulan dibandingkan terapi psikologi sekuler yang cenderung terbatas pada gejala dan perilaku. Tazkiyatun Nafs tidak hanya menyembuhkan luka emosional, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk karakter, dan membangun koneksi transendental yang mendalam (Deswita et al., 2022). Seperti ditegaskan oleh Constrained et al. (2019), terapi spiritual yang terstruktur dapat memberikan efek jangka panjang karena melibatkan dimensi eksistensial yang memperkuat identitas dan makna hidup. Hal ini penting, terutama dalam

konteks generasi Z yang kerap mengalami krisis identitas dan keterputusan spiritual. Dengan integrasi nilai-nilai sufistik dan pendekatan seni ekspresif, konseling Islam mampu menyentuh lapisan terdalam jiwa konseli secara efektif. Oleh sebab itu, pendekatan ini dapat menjadi alternatif paradigmatik dalam dunia psikoterapi berbasis nilai-nilai Islam (Angraini & Asmita, 2022).

Namun, temuan ini tidak lepas dari keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada 10 siswa di satu lokasi, yakni MTs Sunan Drajat Lamongan, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan kehati-hatian. Selain itu, efek jangka panjang dari terapi ini belum diuji secara longitudinal, sehingga keberlanjutannya masih perlu dikaji dalam studi berikutnya. Untuk memperkuat validitas model ini, diperlukan pengujian dalam konteks yang lebih beragam seperti pesantren, klinik psikologi Islam, dan institusi pendidikan tinggi. Penelitian kuantitatif dengan metode triangulasi juga dapat memperkaya dimensi evaluatif dari pendekatan ini. Dengan demikian, meskipun hasil awal menjanjikan, pengembangan model berbasis Tazkiyatun Nafs perlu dilakukan secara bertahap dan lintas konteks untuk menjamin efektivitas dan replikabilitasnya dalam skala luas.

Hasil penelitian ini membuka peluang besar bagi pengembangan model konseling Islam berbasis Tazkiyatun Nafs dalam skala institusional, khususnya di lingkungan pendidikan, pesantren, dan layanan psikologi Islami (Angraini & Asmita, 2022). Model ini dapat dirancang dalam bentuk modul terapi psikospiritual yang memadukan nilai-nilai tasawuf dengan teknik praktis seperti journaling Islami, dzikir terapi, dan meditasi seni. Penerapan terapi ini tidak memerlukan peralatan mahal, namun membutuhkan panduan yang terstruktur dan pelatihan khusus bagi konselor dan guru bimbingan (Rahimi, 2022). Dengan integrasi nilai spiritual ke dalam teknik konseling, madrasah dan pesantren dapat menjadi pusat pembinaan mental-spiritual

yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini juga dapat disesuaikan dengan konteks usia dan kebutuhan individu.

Modul terapi ini sebaiknya dirancang secara bertahap sesuai tahapan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli, agar peserta mengalami proses transformasi yang berkesinambungan. Pada tahap awal, peserta dibimbing untuk mengenali dan mengekspresikan emosi negatifnya secara aman dan kreatif. Tahap berikutnya diarahkan untuk internalisasi nilai positif dan praktik syukur. Akhirnya, peserta diajak untuk merenungi makna hidup, menyadari kehadiran Tuhan, dan membangun komitmen spiritual yang lebih kuat (Lado et al., 2023). Setiap sesi dapat disesuaikan dengan metode yang fleksibel seperti seni rupa Islami, musik relaksasi dengan ayat Al-Qur'an, serta dialog reflektif berbasis hadis. Intervensi ini diharapkan mampu membangun generasi muda Muslim yang sehat secara mental dan matang secara spiritual (Hasanović et al., 2021).

Untuk mendukung implementasi model ini, pelatihan bagi praktisi konseling sangat diperlukan. Lembaga pendidikan tinggi, asosiasi konselor Islam, dan lembaga dakwah perlu bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum pelatihan konseling spiritual berbasis Tazkiyatun Nafs. Standar etik dan pedoman pelaksanaan juga perlu disusun agar praktik konseling tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariah dan profesionalisme. Selain itu, penelitian lanjutan perlu menguji efektivitas pendekatan ini dalam skala yang lebih besar dan dalam konteks yang berbeda-beda. Dengan dukungan ilmiah dan kelembagaan yang kuat, model ini berpotensi menjadi landasan transformatif dalam pembangunan kesehatan mental berbasis nilai Islam yang berkelanjutan dan kontekstual.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Tazkiyatun Nafs efektif menjadi dasar pendekatan spiritual dalam bimbingan konseling Islam, khususnya dalam menangani gangguan mental ringan hingga sedang. Proses penyucian jiwa melalui tahapan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli terbukti berkontribusi pada transformasi emosional dan spiritual konseli, yang tercermin dari peningkatan regulasi emosi, refleksi diri, dan kedekatan spiritual. Temuan ini memperkaya pemahaman teoretis dalam psikologi Islam dan mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam terapi.

Secara sosial dan budaya, pendekatan ini relevan diterapkan pada komunitas Muslim yang membutuhkan konseling berbasis nilai, serta dapat diadaptasi di lingkungan pendidikan, pesantren, dan klinik Islami. Secara akademik, hasil ini membuka ruang untuk pengembangan model konseling Islam yang lebih sistematis dan kontekstual. Namun, keterbatasan jumlah partisipan dan konteks lokal menuntut kehati-hatian dalam generalisasi temuan; karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan triangulatif untuk memperkuat validitas serta keberlakuan model ini dalam berbagai latar budaya Muslim.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Abdulraof, A. G., & Guro, N. G. (2025). Integrating Islamic Spirituality into Mental Health Counseling: A Culturally Responsive Strategies for Muslim Clients. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(3), 507–517.  
<https://doi.org/10.47760/cognizance.2025.v05i03.036>

- Ahmad, N., Ismail, H., Lumpur, K., Haris, R., Al, U., Indonesia, A., Kassim, S. K., Lumpur, K., Zahiri, M., Mat, A., Perguruan, U., & Seri, U. (2022). A Study on Islamic Psycho-Spiritual Therapy on Recovered Adolescent Addicts. *Syamil: Journal of Islamic Studies.*, 10(2).
- Angraini, D., & Asmita, W. (2022). Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan Takziyah Al-Nafs. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 190–197. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1635>
- Anlı, G. (2025). Positive Psychology Practices in Muslim Communities: A Systematic Review. *Journal of Religion and Health*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02357-9>
- Arroisi, J., & Puspita, E. D. A. (2020). Soul Restoration in Islamic Tradition (Ibn Tufail's Perspective of Tazkiyya an-Nafs Model). *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), 170. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.10990>
- Ayre, J., & McCaffery, K. J. (2022). Research Note: Thematic analysis in qualitative research. *Journal of Physiotherapy*, 68(1), 76–79. <https://doi.org/10.1016/j.jphys.2021.11.002>
- Chavatel, W. (2022). Revelatory Anxiety and Dissociative Disorders: An Existential-Humanistic Approach. *Journal of Humanistic Psychology*, January. <https://doi.org/10.1177/00221678221138385>
- Constrained, S., Hashing, D., Transactions, I., & Processing, I. (2019). BIROn - Birkbeck Institutional Research Online BIROn - Birkbeck Institutional Research Online. *Tip*, 23, 71–84.

- Cucchi, A., & Qoronfleh, M. W. (2025). Cultural perspective on religion, spirituality and mental health. *Frontiers in Psychology*, 16(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568861>
- Deswita, D., Hajazi, Z., & Selamat, K. (2022). Tazkiyat al-Nafs as a Solution for Reaching Humans Peace of Heart in the Modern Age. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(2), 11–28.
- Erwahyudin, D. D., Muzakki, M., & Latief, A. M. (2024). The Concept of Nafs in Islamic Psychology and its Relevance to Student Development. *Al Misykat: Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 84–96. <https://doi.org/10.24269/almissykat.v1i2.7758>
- Hamid, H., & Hadori, M. H. M. (2022). Teknik Tazkiyatun An-Nafs Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 70–79.
- Hasanah, U., Habibah, S., & Herlinda, F. (2022). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Dikehidupan Sehari-Hari. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v2i1.401>
- Hasanović, M., Pajević, I., & Hasanović, M. (2021). Islamic approach to the psychotrauma: animation, growth and transformation. *Psychiatria Danubina*, 33(suppl 4), 870–881.
- Kadafi, A., Alfaiz, A., Ramli, M., Asri, D. N., & Finayanti, J. (2021). The impact of islamic counseling intervention towards students' mindfulness and anxiety during the covid-19 pandemic. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1018>

- Kamarul Zaman, R., Nasir, K., Muhammad Saleh, M., & Ab Hamid, N. S. (2022). Kawalan Kesejahteraan Psikologi Berasaskan Konsep Psikospiritual dalam Al-Quran: Suatu Analisis. *‘Abqari Journal*, 27, 115–129. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.526>
- Lado, P., Keraf, M. K. P. A., Adu, A., Liem, A., & Kiling, I. Y. (2023). Photovoice study of gratitude in ex-juvenile offenders. *Journal of Criminal Psychology*, 13(3), 209–223.
- Ladyanna, S., & Gyem, K. J. (2022). Islamic Religious Education through Habituation of Religious of Indonesian Muslim Children in Korea, Before and During the Covid-19 Pandemic. *Edukasia Islamika*, 7(2), 157–171. <https://doi.org/10.28918/jei.v7i2.6055>
- Md. Ishaque, Mahmudulhassan, M., & Muhammad Abuzar. (2025). Global Contributions to Mental Health Research in Muslim Communities: A Bibliometric Approach to Islamic Education. *Bulletin of Islamic Research*, 3(2), 315–338. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.333>
- Putri, D. A., & Habibah, S. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 16–29. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v2i1.394>
- Rahimi, B. (2022). Ta‘ziyeh Close-Up: A Conversation with Moslem Nadalizadeh. *Ecumenica: Performance and Religion*, 15(1), 66–83.
- Rassool, G. H. (2024). Islāmic Counselling and Psychotherapy. In *Islāmic Counselling and Psychotherapy* (Issue August). <https://doi.org/10.4324/9781003453413>

- Seprianto, S., Warsah, I., & Purnama, D. (2023). Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Muhafadzah*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v2i2.587>
- Sumaia Almajri, Najah Baroud, Khuloud Mustafa Alouzi, & Amaal Kasheem. (2025). Islamic Psychology: An Integrative Approach to Human Behavior and Mental Well-Being. *Bulletin of Islamic Research*, 3(4), 687–704. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.353>